

Penilaian Mahasiswa terhadap Tipe Mengajar Dosen dan Pilihan Tipe Mengajar yang Disukai

Maman Rachman

Abstract: The purpose of this research was to study variations of lecturers-teaching style according to students' appreciations and the post expected teaching style. Data were gathered from 460 students of Universitas Negeri Semarang (Unnes) by using questionnaire and interview. Percentage and mean measures were applied to analyze the data. The results showed that lecturer-teaching style such as planner, developer, model, facilitator, and guidance were not consistently demonstrated. In opposite from these findings, the students hope that the lecturer-teaching style were consistently held. Furthermore, the lecturers were expected to consistently develop their teaching style to reach educational goals.

Kata kunci: tipe mengajar dosen, pilihan mengajar, penilaian mahasiswa.

Pendidikan secara menyeluruh, menyangkut dan terkait dengan segala aspek manusia yang terangkum dalam suatu sistem nilai. Berbagai permasalahan sekitar upaya bagaimana proses pendidikan dikelola, telah lama dirasakan. Dikaitkan dengan pembelajaran di perguruan tinggi, memang banyak faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya belajar mahasiswa, seperti kurangnya motivasi, kurangnya waktu belajar, kemampuan intelektual yang terbatas. Boleh jadi penyebabnya adalah rendahnya kualitas instruksional sumber belajar seperti buku dan dosen (Miarso, 1988:1).

Maman Rachman adalah dosen pada Universitas Negeri Semarang.

Dalam pembelajaran (di perguruan tinggi), pada dasarnya selalu terlibat dua belah pihak: dosen dan mahasiswa. Keterlibatan pihak-pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antarmanusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika jelas kedudukan masing-masing pihak secara profesional, yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Guru atau dosen adalah sosok yang *digugu dan ditiru*, demikian ungkapan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Dengan dasar-dasar pemikiran itu, dosen wajib menempatkan diri sebagai abdi yang bertanggung jawab atas perkembangan mahasiswanya. Di samping itu, dosen hendaknya menjadikan tugas pendidikannya sebagai lapangan pengabdianya. Mengingat tugas seperti itu, dosen harus mencari cara atau model dalam membelajarkan mahasiswa agar mengajar itu betul-betul mangkus, dan model-model yang dikembangkan itu biasanya menjadi pilihan model bagi para mahasiswanya. Lebih-lebih apabila hal itu dikaitkan dengan teknologi pendidikan bahwa dosen merupakan salah satu sumber belajar yang cukup berpotensi. AECT (1977) menyatakan bahwa dosen adalah manusia yang bertindak selaku narasumber, yaitu penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi pada dirinya. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, profesional, dan kemasyarakatan (IKIP Semarang, 1980:8; Rooijakkers, 1986). Kompetensi kepribadian berwujud sebagai dosen yang berwatak Pancasila. Kompetensi profesional berwujud sebagai dosen yang berhasil menciptakan, mengelola, dan menilai pembelajaran secara optimal dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kompetensi kemasyarakatan berwujud sebagai dosen warga masyarakat yang diterima oleh lingkungannya dalam rangka mendinamiskan dan memajukan kehidupan masyarakat.

Banyak usaha yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan tiga aspek kompetensi tersebut, khususnya di bidang peningkatan kualitas dosen seperti penyelenggaraan Akta V, Penataran *Applied Approach*, Pengembangan Keterampilan Teknik Instruksional (Pekerti), dan pelatihan lainnya, sehingga dosen bukan hanya merupakan sosok pribadi yang mentransfer ilmu pengetahuan di depan kelas, melainkan juga dituntut sebagai sosok yang *digugu dan ditiru* dalam pembelajaran bagi para mahasiswa yang menjadi subjek didiknya.

Kenyataan menunjukkan bahwa dosen tidak dapat mengajarkan segala sesuatu, melainkan selalu mengajarkan sesuatu (aspek material) dalam rangka mengaktifkan potensi mahasiswa. Dosen mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan mahasiswa untuk mempertahankan hidupnya. Sejumlah pengetahuan dan keterampilan itu berupa cipta, rasa, karsa, dan karya agar dapat menghadapi berbagai situasi. Namun segala pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan dosen kadang-kadang tidak dapat diserap seluruhnya oleh mahasiswa. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh adanya ketimpangan di antara sistem pendidikan, seperti masukan mentah yaitu mahasiswa, *instrumental input*, dan lingkungan, termasuk pelaksana pendidikan.

Di kalangan mahasiswa, sering terdengar isu tentang keluhan mahasiswa terhadap model atau tipe mengajar dosen seperti kurang menarik, tidak jelas, kaku, dan kurang dapat membuka cakrawala pandangan mahasiswa. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa tipe mengajar merupakan hal yang banyak mempengaruhi keantusiasan para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan (Centra, 1989). Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji variasi tipe mengajar dosen perlu dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Memperhatikan bahwa tipe mengajar berpengaruh kepada kualitas pembelajaran, masalah yang muncul dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: ragam tipe mengajar yang bagaimanakah yang dilakukan dosen menurut pendapat mahasiswa?; tipe mengajar yang bagaimana yang banyak disukai para mahasiswa? Berkembangnya tipe mengajar dosen dalam tugas membelajarkan subjek didik ada kecenderungan dipengaruhi oleh cara pandang dosen terhadap hakikat subjek didik, hakikat pendidik, dan hakikat pembelajaran. Memperhatikan hakikat subjek didik, sebenarnya proses pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi pribadi yang dimiliki mahasiswa secara manusiawi. Namun mahasiswa sebagai subjek didik dalam pengembangan cipta, rasa, karsa dan karya itu memerlukan model, agar potensi yang dimiliki itu dapat berkembang dengan baik. Memperhatikan hakikat pendidik, kaitannya dengan tipe mengajar menunjukkan bahwa dosen adalah fasilitator dan model atau contoh. Fasilitator berarti tidak lagi menjadi titik pusat kegiatan, tetapi lebih bersifat sebagai pendukung dan penyedia kebutuhan mahasiswa. Sedangkan model berarti bahwa tindak-tanduk dosen menjadi contoh bagi mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran. Sementara itu, memperhatikan hakikat pembelajaran maka

dipahami bahwa kegiatan ini akan berjalan baik apabila ada kerjasama antara subjek didik dan pendidik serta lingkungan belajar. Sedangkan sara-nanya agar pembelajaran menghasilkan hasil yang optimal adalah perlunya strategi, media teknologi, dan metodologi yang dikembangkan secara seimbang.

Memperhatikan cara pandang dan pemahaman akan hakikat subjek didik, pendidik, dan pembelajaran, maka akan muncul variasi tipe mengajar dosen dalam menjalankan tugasnya. Adapun tipe mengajar dosen yang diperkirakan muncul adalah perencana, pengembang, fasilitator, model, dan pembimbing (Centra, 1990).

Mengacu kepada dua permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran variasi tipe mengajar dosen menurut penilaian mahasiswa, dan untuk mendapat gambaran tipe mengajar yang disukai para mahasiswa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai balikan bagi lembaga produsen tenaga kependidikan dalam mengambil kebijakan perbaikan pembelajaran, bahan acuan/informasi bagi para dosen untuk introspeksi diri dalam pembelajaran, dan bahan acuan/rangsangan bagi para mahasiswa lembaga kependidikan dalam membekali diri sebelum terjun ke lapangan tugas.

METODE

Populasi penelitian adalah semua mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebanyak 9276 orang yang tersebar pada enam fakultas. Sampel penelitian sebanyak 460 orang yang diambil dengan teknik *proportional cluster random sampling*.

Penelitian ini bermaksud mendapat gambaran variasi tipe mengajar dosen dan tipe mengajar yang dinilai dan disukai mahasiswa. Mengacu kepada dua tujuan tersebut, variabel dan indikator penelitian adalah sebagai berikut. Variabel perencana dengan indikator penguasaan bahan, pemanfaatan tata ruang, anggapan bahwa mahasiswa ingin mencari ilmu sebanyak mungkin. Variabel pengembang dengan indikator pengerjaan tugas secara benar dan tepat waktu, larangan mahasiswa absen tanpa alasan yang sah, mengadakan penilaian terhadap semua kegiatan, introspeksi diri pada saat mengajar. Variabel fasilitator dengan indikator perespon aneka ragam tujuan belajar mahasiswa, berusaha agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan belajar, banyak bertanya, berusaha agar mahasiswa dapat belajar sesuai dengan keinginannya. Variabel model dengan indikator keinginan maha-

siswa meniru, menitik beratkan pada model bukan pada disiplin kaku, menginginkan mahasiswa menemukan gagasan baru bukan pada hapalan, berbuat agar dosen berkarisma. Variabel pembimbing dengan indikator berusaha saling membelajarkan, berusaha menjalin interaksi dosen-mahasiswa, berusaha mengembangkan pribadi mahasiswa, berusaha mengembangkan suasana saling percaya dan keterbukaan, pemberi dorongan dan bimbingan kepada mahasiswa.

Mendasarkan kepada variabel dengan masing-masing indikator disusunlah angket yang kemudian diuji tingkat validitasnya berdasar validitas *construct* yang dilanjutkan dengan uji empiris. Reliabilitas angket diuji dengan korelasi Alpha dari Chronbach. Lebih lanjut, data yang terkumpul yang dijangkit melalui angket dan wawancara terbatas dianalisis dengan statistik deskriptif (deskriptif persentase). Untuk menentukan arah kecenderungan jenis prototipe dibuat pedoman sebagai patokan dalam menentukan jenis tipe tersebut. Patokan dalam menentukan tipe mengajar berjenjang empat yaitu mantap, cukup mantap, kurang mantap, dan tidak mantap.

HASIL

Tipe dosen sebagai perencana menurut penilaian mahasiswa adalah berkategori kurang mantap, sedang indikator bahwa dosen menguasai bahan yang diajarkan berkategori cukup memadai. Tipe dosen sebagai pengembang menurut penilaian mahasiswa berkategori tidak mantap, sementara indikator bahwa dosen dapat mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu adalah cukup mantap. Tipe dosen sebagai fasilitator dinilai mahasiswa tidak mantap, sedangkan indikator bahwa dosen dapat menanggulangi kesulitan belajar mahasiswa berkategori cukup mantap. Tipe dosen sebagai model dinilai mahasiswa adalah berkategori tidak mantap, tetapi untuk indikator bahwa dosen berkeinginan agar mahasiswa dapat menemukan gagasan baru cukup mantap. Tipe dosen sebagai pembimbing dinilai mahasiswa tidak mantap, sementara indikator bahwa dosen suka memberi dorongan dan bimbingan berkategori mantap.

Di lain pihak, tipe yang diinginkan dan disukai oleh para mahasiswa adalah sebagai berikut. Tipe sebagai perencana disukai mahasiswa dalam kategori cukup mantap, sedangkan indikator yang menonjol dari tipe ini adalah dosen diharapkan menguasai bahan pelajaran secara kuat. Tipe dosen sebagai pengembang disukai mahasiswa dalam kategori cukup man-

tap, sedangkan indikator yang menonjol dari tipe ini yang disukai mahasiswa adalah dosen diharapkan dapat mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu, dan juga hendaknya dosen melakukan penilaian terhadap semua kegiatan mahasiswa. Tipe dosen sebagai fasilitator disukai mahasiswa dalam kategori cukup mantap, sedangkan indikator yang menonjol disukai mahasiswa adalah bahwa dosen merespon aneka ragam tujuan belajar mahasiswa. Tipe dosen sebagai model disukai mahasiswa dalam kategori mantap. Tipe dosen sebagai pembimbing disukai mahasiswa dengan kategori mantap.

PEMBAHASAN

Tipe-tipe mengajar yang dikembangkan dosen pada saat mengajar secara kumulatif dinilai mahasiswa kurang mantap, sementara para mahasiswa menyukai tipe-tipe mengajar dalam kategori cukup mantap. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah dapat melihat dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dalam melaksanakan tugasnya lebih baik dari para dosennya.

Tipe perencanaan, misalnya, cukup mantap disukai para mahasiswa, karena dalam tipe ini terdapat hal-hal yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa, seperti penguasaan bahan dan kehendak mencari ilmu sebanyak mungkin. Dua hal ini dipandang sangat penting karena merupakan aspek diakuinya profesionalisme dosen. Selain itu, kedua hal itu penting karena menguasai bahan yang diajarkan dan mencari ilmu sebanyak mungkin dapat dijadikan dasar dalam menarik keputusan dalam proses pembelajaran kelak.

Tipe pengembang cukup mantap disukai mahasiswa karena ada dua hal yang ditekankan oleh mahasiswa dalam tipe ini. Kedua hal itu ialah dapat mengerjakan tugas dengan benar dan tepat waktu, serta perlunya introspeksi pada saat mengajar. Tugas dikerjakan dengan tepat dan benar ini perlu karena mahasiswa menganggap bahwa hal ini akan meningkatkan kewibawaan dosen dalam tugasnya. Introspeksi pada saat mengajar juga penting karena dari mengajar dapat diperoleh pengalaman yang baik untuk dijadikan dasar dalam memperbaiki diri dalam proses belajar mengajar berikutnya.

Tipe sebagai fasilitator, cukup mantap disukai mahasiswa, karena dalam tipe fasilitator terdapat dua hal yang menonjol yang mendapat per-

hatian dari mahasiswa. Dua hal itu adalah perlunya penanggulangan kesulitan belajar mahasiswa dan pemberian respon terhadap aneka ragam tujuan mahasiswa dalam belajar. Seorang dosen akan dikatakan berhasil apabila dosen itu dapat melaksanakan dua hal tersebut dan oleh karenanya hal ini akan mengakibatkan tersalurkannya hasrat mahasiswa dalam pembelajarannya.

Tipe model secara mantap disukai mahasiswa. Terdapat tiga hal yang menonjol yang ditekankan oleh para mahasiswa dalam hal ini, yaitu keinginan agar dosen dijadikan model, keinginan agar mahasiswa menemukan gagasan baru, dan perlunya pemilikan karisma. Sebagai model disukai, karena pada saat itu mahasiswa sedang mencari idola yang ingin ditirunya dalam mengajar. Oleh karena itu, mempersiapkan diri dalam menghadapi mahasiswa dalam pembelajaran sangat perlu. Menemukan gagasan baru merupakan hal yang sangat diinginkan mahasiswa, karena dari sini para mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas sehingga tidak terpaku pada buku teks yang mereka harus tekuni. Sifat karismatik mendapat tekanan dari para mahasiswa karena dengan dimilikinya watak ini mahasiswa akan melaksanakan segala anjuran yang diterima dengan penuh antusias dan kesukarelaan.

Tipe pembimbing, secara mantap disukai oleh para mahasiswa. Terdapat empat hal yang menonjol yang diinginkan oleh mahasiswa dalam tipe ini. Keempat hal itu ialah menjalin interaksi positif dosen-mahasiswa, pengembangan suasana saling percaya dan keterbukaan, pemberian dorongan, dan pengembangan pribadi. Interaksi positif itu penting, dapat dimengerti karena hal itu akan mengakibatkan hubungan baik dalam pembelajaran di antara mereka. Pengembangan suasana saling percaya dan terbuka akan menghilangkan rasa curiga pada diri mahasiswa. Sebaliknya, akan muncul rasa puas dan tenang di kalangan para mahasiswa dalam pembelajaran itu. Pemberian dorongan kepada mahasiswa dirasakan penting, kadang-kadang mahasiswa menjadi kendor semangat belajarnya karena kurang adanya dorongan dari dosen atau pembimbingnya. Pengembangan pribadi dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi karena pembelajaran membutuhkan pengembangan yang terus menerus. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika dosen tidak mengembangkan diri dengan cara mencari sumber-sumber pembaharuan.

Di sisi lain, terdapatnya perbedaan antara penilaian mahasiswa terhadap tipe mengajar dosen dengan yang disukai mahasiswa hendaknya

menjadi masukan bagi para dosen untuk lebih menekuni dan mengembangkan tipe mengajar seperti yang diharapkan oleh para mahasiswa. Disadari bahwa tidak ada tipe mengajar yang paling baik dan belum ada penelitian yang menunjukkan adanya tipe mengajar yang paling mangkus sehingga prestasi belajar mahasiswa lebih baik. Namun dipahami bahwa terdapat tipe mengajar yang mangkus untuk kajian tertentu sehingga disukai para mahasiswa dan tidak mangkus untuk kajian yang lain sehingga kurang disukai oleh para mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tipe mengajar dosen yang mencakupi tipe perencana, pengembang, fasilitator, model, dan pembimbing dinilai para mahasiswa dalam kategori kurang mantap. Namun terdapat indikator-indikator yang menonjol dari masing-masing tipe itu seperti penguasaan bahan, penilaian terhadap semua aktivitas mahasiswa, usaha penanggulangan kesulitan belajar mahasiswa, keinginan menemukan gagasan baru, dan pemberian dorongan dan bimbingan. Adapun indikator-indikator yang kurang menonjol dalam tipe mengajar dosen menurut penilaian mahasiswa adalah pemanfaatan tata ruang, larangan mahasiswa absen tanpa alasan, merespon aneka ragam tujuan belajar mahasiswa, mengajukan pertanyaan secara seksama, keinginan mahasiswa meniru, pengembangan pribadi mahasiswa dan pengembangan suasana saling percaya dan keterbukaan.

Tipe mengajar dosen yang disukai para mahasiswa mencakup tipe sebagai perencana, pengembang, fasilitator, model, dan pembimbing dalam kategori cukup mantap. Indikator-indikator yang sangat menonjol dari masing-masing tipe mengajar yang disukai itu adalah penguasaan bahan, pengembangan tata ruang sebagai sumber belajar, pengerjaan tugas dengan benar dan tepat waktu, penilaian terhadap segala aktivitas mahasiswa, respon aneka ragam tujuan belajar mahasiswa, harapan agar mahasiswa dapat belajar sesuai dengan keinginannya, penemuan gagasan baru, keinginan dosen sebagai model, pemberian dorongan dan bimbingan terhadap para mahasiswa. Adapun indikator-indikator yang kurang mendapat perhatian dari para mahasiswa seperti larangan mahasiswa absen tanpa alasan, introspeksi pada saat mengajar, penanggulangan kesulitan belajar mahasiswa, dan pengajuan pertanyaan dengan seksama.

Saran

Perlu ada usaha penyegaran terhadap para dosen tentang pentingnya variasi tipe mengajar dengan mengemukakan kekuatan dan kelemahan masing-masing tipe mengajar tersebut. Perlu ada usaha dari para dosen sendiri dalam pembelajaran untuk menunjukkan kepada para mahasiswa macam-macam tipe mengajar dengan segala kekuatan dan kelemahan masing-masing tipe mengajar tersebut. Dosen perlu tetap mempertahankan indikator-indikator penting dari tipe mengajar seperti penguasaan bahan, penilaian segala aktivitas mahasiswa, berusaha menanggulangi kesulitan belajar mahasiswa, penemuan gagasan baru sebagai hasil pembelajaran, dan pemberian dorongan dan bimbingan. Dosen perlu meningkatkan indikator-indikator tipe mengajar seperti pemanfaatan tata ruang, larangan mahasiswa absen tanpa alasan, merespon segala macam tujuan belajar mahasiswa, pengajuan pertanyaan secara seksama, serta pengembangan suasana saling percaya dan keterbukaan.

DAFTAR RUJUKAN

- AECT. 1977. *The Definition on of Educational Terminology*. Washington, D.C.: AECT.
- Centra, J. 1989a. *Other Conception of Effective Teaching*. Jakarta: PAU Universitas Terbuka.
- Centra, J. 1989b. *Teaching Typology*. Jakarta: PAU Universitas Terbuka.
- IKIP Semarang. 1980. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Miarso, Y. 1988. *Beberapa Landasan Teori Pembuatan Bahan Kuliah Tulis*. Jakarta: PAU Universitas Terbuka.
- Rooijackers, A.D. 1986. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia.